



Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Witri 1 Kota Bengkulu

Femi Imelia Utami¹, Freti Sahani², Regina Oktaviani³, Husnul Bahri⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹pemiemail18@gmail.com

²pretysahani838@gmail.com

³reginaoktaviani206@gmail.com

⁴husnubahri_syukur@yahoo.com

Keywords

Implementation;
Independent
Curriculum;

Abstract

This is a problem that is often felt by schools, including early childhood teachers, at every curriculum change. There are three alternative choices in its implementation. To provide an understanding of the nature and how to develop an independent curriculum, it is important to conduct this research. This type of research is qualitative research. The research location is defined as the place where the research was conducted. This research was conducted at Witri 1 Kindergarten, Bengkulu City. The research instruments used were interviews, observations and documentation studies. The results showed that the independent curriculum goes hand in hand with the concept of independent learning launched by the Minister of Education and Culture. In compiling an independent curriculum that needs to be considered is the basic framework and curriculum structure. The result of this study is that the independent curriculum goes hand in hand with the concept of independent learning launched by the Minister of Education and Culture. In compiling an independent curriculum, it is necessary to pay attention to the basic framework and structure of the curriculum.

Submitted: 15-11-2024

Accepted: 16-12-2024

Published: 08-01-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang membantu orang memperoleh pengalaman hidup yang berdampak positif pada perkembangan mereka dalam berbagai konteks. Sejak seorang anak lahir sampai mereka mencapai tingkat sekolah yang lebih tinggi, pendidikan berlangsung. klaim Masitoh dan Setiasih (2007). Dalam budaya masa kini, pendidikan diantisipasi tidak hanya untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga dengan harapan agar anak memperoleh moral yang lebih kuat, cara berpikir dan berperilaku yang lebih baik, dan rasa integritas yang lebih dalam. (Suryana, 2014). Inilah penanaman karakter yang selama ini dilakukan sebagai gerakan nasional. (Syarifah, 2019) Membangun karakter anak memang sulit karena banyaknya persoalan, tantangan, dan realita yang masih ada (Yang Mulia, 2018). Oleh karena itu, pengembangan karakter harus dimulai pada masa pendidikan anak usia dini (di Indonesia dikenal dengan PAUD atau RA)(Suryana, 2021) .

Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat PAUD adalah program pembinaan bagi anak usia lahir sampai dengan enam tahun yang bertujuan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Melalui jalur Pendidikan formal, nonformal, maupun informal, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Jalur formal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) antara lain Taman Kanak-Kanak (TK), Roudlatul Athfal (RA), atau program lain yang sederajat. Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk pendidikan nonformal lain yang setara digunakan untuk Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD). Di Indonesia, evolusi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penulisan ulang kurikulum yang terus berkembang dalam kurun waktu tertentu. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Indonesia telah mengalami setidaknya sepuluh perubahan sejak kemerdekaannya, melanjutkan tradisi inovasi kurikulum (Mukhibat, Fitri, & Hartati, 2018). Rencana, tujuan, dan sumber belajar semuanya masuk dalam kurikulum, ini termasuk strategi pengajaran yang akan menjadi model bagi guru untuk mengikuti pencapaian tujuan dan sasaran pembelajaran secara efisien dan efektif. Kurikulum berasal dari kata Yunani “Curir” yang berarti “pelari” dan “curere” yang berarti “tempat berpacu” jika ditinjau dari segi etimologi. Konsep kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang harus diambil dan dipelajari oleh siswa untuk mendapatkan ijazah atau penghargaan lain di bidang pendidikan.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014).

Kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang dibuat dengan hati-hati berdasarkan standar di mana siswa dapat berlatih dan menjadi mahir dalam pengetahuan dan kemampuan khusus mata pelajaran. (Yunita & Suryana, 2022) . Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke pengalaman akademik yang berkualitas, kurikulum berfungsi sebagai panduan

terakhir bagi semua pendidik tentang apa yang penting untuk proses belajar mengajar. Organisasi, struktur, dan perhatian kurikulum semuanya dirancang untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran siswa. Tujuan, teknik, sumber daya, dan evaluasi yang diperlukan untuk mempromosikan pengajaran dan pembelajaran yang efisien harus dimasukkan dalam kurikulum. (Holifurrahman, 2020) . Wafi (2017) Peran kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran dibatasi. Dalam pendekatan ini, kurikulum dibuat untuk memberikan kesempatan baru kepada siswa yang dapat mereka kembangkan seiring pertumbuhan pribadi mereka sendiri. (Matsuroh, 2010; Alawiyah, 2013 ; Nugraha, 2022) . Hal ini sejalan dengan pandangan Mahrus (2021) bahwa dalam merancang kegiatan belajar mengajar dan mengumpulkan, mengatur, dan menilai perkembangan siswa, kurikulum bagi instruktur digunakan sebagai pedoman kerja. Oleh karena itu, untuk berlangsungnya proses pembelajaran di lembaga pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan.

Kurikulum dalam Pendidikan sangat berperan sebagai elemen atau komponen penting yang berposisi menunjang tujuan Pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum merdeka saat ini menjadi bahan perbincangan dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah dalam mengubah proses belajar menjadi relevan, mendalam dan menyenangkan. Kurikulum sampai saat ini dari kemendikbudristek

telah meluncurkan 21 episode kurikulum merdeka belajar yang telah menyentuh berbagai aspek Pendidikan. Kurikulum merdeka belajar mempunyai tujuan utama dalam Pendidikan yaitu untuk mendorong perbaikan kualitas serta pemulihan dari krisis pembelajaran. Menteri Pendidikan 'Nadiem Marim telah meluncurkan khusus kurikulum merdeka bersama Platform merdeka mengajar sebagai merdeka belajar episode ke 15 (Mendikbudristek' Nadiem anwar makarim).

Pendidikan anak usia dini memainkan banyak peran berbeda saat bermain dengan anak-anak dan menggunakan berbagai metodologi pembelajaran (Zaini, 2019). Untuk memperluas pemikiran mereka, mereka terus berdialog dengan anak-anak. Mereka memberikan keseimbangan yang sehat antara pembelajaran yang didorong oleh anak-anak, dimulai oleh anak-anak, dan dibantu oleh guru (Hasanah, 2018). Anak didorong untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, mencipta, dan berkembang dalam lingkungan belajar yang mereka bantu ciptakan (Rahmadani et al., 2019). Untuk membina hubungan, pendidik terlibat dengan anak kecil dan bayi baru lahir. Untuk mencapai hal ini, mereka terlibat dalam rutinitas dan aktivitas bermain. Selain itu, mereka melihat peluang pendidikan yang tidak direncanakan saat terjadi dan memanfaatkannya untuk memperkuat pembelajaran anak-anak. Sesuai dengan penjelasan penulis, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana implementasi kurikulum Merdeka di TK Witri 1 Kota Bengkulu.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, metode penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini dilakukan secara langsung dengan objeknya, terutama untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan aspek-aspek pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan dengan metode kuantitatif. (Saryono, 2010). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna. Landasan teori berfungsi sebagai pedoman agar penelitian lebih fokus sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selain itu, landasan teori ini berguna untuk membahas hasil penelitian serta memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian. Lokasi penelitian

diartikan sebagai tempat di mana penelitian dilaksanakan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di sekolah TK Witri 1 Kota Bengkulu. Peneliti melakukan penelitian observasi, dokumentasi, wawancara dan lain sebagainya yang kemudian menjadi hasil penelitian ini dan disimpulkan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemudian data di kelompokkan ke dalam kategori-kategori yang menjabarkan unit-unit data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2011). Menurut (Milles & Huberman, 2014) metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data (display data), dan penarikan Kesimpulan verifikasi sebagai langkah terakhir. Pengujian keabsahan data akan dilakukan dengan uji kredibilitas data yakni dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, member check dan analisis kasus negatif (Sugiyono, 2011:383)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang tengah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Sebelum menjadi kurikulum nasional, kurikulum ini awalnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Darurat. Kurikulum Merdeka kini telah diadopsi oleh 300 ribu sekolah di Indonesia. Kemdikbudristek memproyeksi bahwa Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024.

Sistem pembelajaran dan pengelolaan kurikulum anak usia dini lebih terfokus pada perkembangan anak atau Developmentally Appropriate Practice (DAP). Pengelolaan dan/atau penyelenggaraan lembaga pendidikan harus mengolah isi pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru mengawasi kurikulum yang digunakan di lembaga mereka sesuai dengan undang-undang yang berlaku saat ini. Anak harus mampu mengelola kurikulum secara efektif dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini guna membangun kapasitasnya sebagai pengajar. Kemampuan untuk mengawal kurikulum sesuai dengan undang-undang yang ada merupakan persyaratan bagi pendidik. Kurikulum memiliki peran penting dalam bagaimana pembelajaran dipraktikkan. Oleh karena itu, memiliki administrasi yang efektif sangat penting dalam lembaga pendidikan, khususnya yang berfokus pada pendidikan anak usia dini. (Saril, 2019)

Perubahan ini tentunya mau tidak mau, suka atau tidak suka harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada tahun 2022 ini Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang bisa dijadikan alternatif pada setiap satuan pendidikan anak usia dini dalam rangka menerapkan merdeka belajar yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Setiap satuan pendidikan bebas memilih sesuai dengan kondisi dan kemampuannya mau menerapkan kurikulum 2013, Kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) atau kurikulum merdeka. kurikulum ini dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Urgensi implementasi program kurikulum merdeka belajar ditunjukkan dari keberhasilan para guru dan peserta didik yang bisa menciptakan sebuah kerja sama dalam mensukseskan pembelajaran. Hasil penelitian Djadmiko Hermanupada tahun 2003 dalam Jurnalnya dengan judul Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret Pendidikan Usia Dini kita (Perspektif Seni) membuktikan bahwa dengan melaksanakan implementasi kurikulum merdeka belajar pendidikan anak usia dini seharusnya lebih memperhatikan perkembangan karakteristik peserta didik bukan berfokus pada pemberian materi yang memberatkan dan tidak sesuai dengan usia siswa. Karena anak usia mulai dari 0 sampai 6 tahun membutuhkan banyak bimbingan dan pendidikan mengenai dasar-dasar kehidupan, pengenalan diri, dan lingkungan. Saat ini mulai dijumpai dari para siswa maupun guru yang merasakan kenyamanan menjalani kurikulum merdeka belajar. Guru bebas memilih format, pengalaman, dan materi penting yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar. Sementara itu, peserta didik diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengekspresikan individualitasnya. Terlepas dari karakter atau riwayat keluarga, semua anak memiliki akses yang sama terhadap peluang kurikulum merdeka untuk tumbuh dan berkembang.

Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan dengan memberikan kebebasan bagi instansi pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, serta siswa untuk menentukan topik atau tema yang diminati dan ingin dipelajari. Mereka juga bebas untuk menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Meskipun bebas, pemerintah tetap memberikan struktur kurikulum pedoman yang dapat diikuti oleh guru dan siswa, namun struktur ini tidak diwajibkan untuk diterapkan secara berurutan seperti pada kurikulum terdahulu. Implikasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dilakukan sesuai dengan dasar-dasar kebijakan.

Penyusunan kurikulum merdeka pada satuan PAUD memiliki proses dan struktur yang jelas. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan pilihan bagi setiap satuan PAUD untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing-masing satuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut. Satuan PAUD bisa menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Pilihan pertama adalah mandiri belajar. Apabila satuan PAUD memilih opsi ini, maka satuan pendidikan bisa menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang telah diterapkan. Pilihan kedua adalah mandiri berubah. Pilihan ini diterapkan satuan pendidikan dengan menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan PAUD. Pilihan ketiga adalah mandiri berbagi, ada pilihan ini satuan PAUD menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar disatuan PAUD. Sekolah juga bisa mengganti opsi di Kurikulum Merdeka, misalnya yang awalnya Mandiri Belajar bisa diubah menjadi Mandiri Berubah ataupun Mandiri Berbagi. Artinya, bagi yang sudah sangat siap, yang selama ini melaksanakan banyak praktik baik terkait pengembangan perangkat ajar dan lain sebagainya, ditinjau dari sarana dan prasarana, kesiapan SDM, dan jika sudah bisa berkarya atau berinovasi, tidak sekedar yang ada di platform Merdeka Mengajar tetapi juga bisa berbagi pada sekolah-sekolah lain dalam bentuk karya-karya yang inovatif dan tetap mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, maka diberi kesempatan untuk memilih opsi Mandiri Berbagi. Sekolah yang memilih Mandiri Berbagi bisa membagikan karya-karya mereka tak hanya untuk sekolah di Kota Bengkulu, melainkan bisa dibagikan untuk guru ataupun kepala sekolah yang ada di Indonesia.

Prinsip dasar manajemen kurikulum, secara garis besar, adalah mendorong instruktur untuk menciptakan dan terus meningkatkan teknik pembelajaran sambil mengarahkan proses

pembelajaran yang lancar dengan tolok ukur untuk pencapaian tujuan siswa. Dalam kurikulum merdeka ketika dikaitkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), capaian pembelajaran (CP) memiliki posisi seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar. Pada rumusannya, CP melebur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Satu hal lagi yang menjadi karakteristik bahwa CP merupakan capaian akhir difase pondasi (TK B) atau saat anak didik selesai belajar pada satuan PAUD. (Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, 2021) Tiga elemen utama yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni adalah lingkup capaian perkembangan di PAUD.

elemen utama ini merupakan hasil elaborasi dari aspek-aspek perkembangan yang sebelumnya ada dalam kurikulum 2013 yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila serta bidang lain yang berhubungan dengan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Setelah memahami berkaitan dengan Capaian Pembelajaran (CP) maka satuan PAUD menentukan tujuan pembelajaran untuk setiap elemen CP yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dengan tetap mempertahankan visi dan misi satuan PAUD, profil pelajar Pancasila, karakteristik anak didik, serta karakteristik lokal dan budaya setempat. Langkah selanjutnya yaitu Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada tahapan ini para pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuaian berdasar pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang telah dibuat pada kurikulum operasional sekolah diturunkan menjadi tujuan kegiatan harian atau mingguan. Pendidik bisa memilih mau membuat RPP Mingguan atau Harian saja disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan kelas. Pada intinya, rencana harian atau mingguan harus bersifat sederhana dan pendidik memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak dalam proses bermain sambil belajar (N. M. Y. Sutrisno., 2022)

Penyusunan kurikulum merdeka pada satuan PAUD memiliki proses dan struktur yang jelas. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan pilihan bagi setiap satuan PAUD untuk menerapkan kurikulum Merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing-masing satuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut. Sebenarnya, kurikulum 2013 tidak sepenuhnya langsung berubah dan hilang unsur-unsurnya pada kurikulum merdeka. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan istilah lain tetap memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013. Ada penyederhanaan dan hal baru yang lebih sederhana dan menarik dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi bagian dari implementasi kurikulum merdeka akan selalu dikaitkan dengan tiga elemen Capaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Kurikulum merdeka ini sesuai dengan konsep merdeka bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada pendidik dan anak didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya melalui berbagai pilihan kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak mudah memang beralih dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang baru (S. Sutrisno & Prastiwi, 2023). Namun perubahan ini dilakukan sebagai Upaya penyempurnaan pendidikan nasional yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok permasalahan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka belajar terhdap Pendidikan anak usia dini pada TK Witri 1 Kota Bengkulu bahwa kurikulum

merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD antara lain: menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk

merancang kegiatan main dan pijakan orang tua untuk mengajak anak bermain di rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan. Struktur Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini dibagi dalam tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan bermain sambil belajar. Adapun tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini yaitu, nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada para guru agar memiliki kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kesiapan yang dimaksudkan adalah seperti pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta harus mengikuti pelatihan, karena sebagai guru harus mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik sesuai bakat dan minat peserta didik. guru juga dengan senantiasa dapat berefleksi untuk menyesuaikan pemikiran terhadap perubahan dalam mencapai tujuan. Kemudian guru harus mempunyai kompetensi yang bisa menghasilkan potensi pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum 2013. Aspirasi, 4(1), 65–74. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>
- Dewi Niswatul Fithriyah, Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, & Fiki Dzakiyyatul Aula.(2022). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemic terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA), 2(1), 173–180. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.275>
- Dwi Efiyanto. (2021). Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK. Pascasarjana, Direktorat Program Malang, Universitas Muhammadiyah, 1–83.
- Grahandika, G., & Wijayati, D. T. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Organizational Citizenship Behavior, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. Jurnal Ilmu Manajemen, 9(4), 1349–1359. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1349-1359>
- Herbert, S., Kotsiras, N., Buckingham, H., Eckstein, A., Hall, P., Munt, J., ... Scheffer, J. (2005). Education Training Committee: Final Report on the Inquiry into the Suitability of Pre-Service Teacher Training in Victoria. Melbourne
- Hamad. Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana. Jurnal Komunikasi, 2007 Kemendikbud RI, 2021.
- Moleong, L (2007) . Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya,). Munawar, Muniroh (2022) , Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum

- Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tinta Emas*, Vol. I No. I, Mei 2022, <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.390>. Muthmainnah, S. Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah melalui
- Program Sekolah Penggerak di SD Emirattes. (Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al-Azhar 5 Kemandoran Jakarta Selatan.
- Hartinah, U., Mayar, F., & Suryana, D. (2019). Efektivitas Mencetak Percikan Daun Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Suayan. *Jurnal Usia Dini*, 4(2), 55. <https://doi.org/10.24114/jud.v4i2.12093>
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/Insania.v23i2.2291>
- Hasudungan, A. N., Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2022). Learning Loss: A Real Threat in Education for Underprivileged Students and Remote Regions during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.36261/ijdeel.v7i1.2223>
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2658>
- Heryana, A. (2020). Desain Penelitian Non-Eksperimental (Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif, Issue June). https://www.researchgate.net/profile/AdeHeryana/publication/342123421_Desain_Penelitian_Non-Eksperimental/links/5ee35006a6fdcc73be73a84f/Desain-Penelitian-Non-Eksperimental.pdf
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta. Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM
- PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Yunita, L., & Suryana, D. (2022). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12526–12532. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3753/3709>
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>